

INOVASI PENDIDIKAN : UPAYA PENYELESAIAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Titi Kadi

IAIN Samarinda Kalimantan Timur
titikadi75@yahoo.com

Robiatul Awwaliyah

Universitas Nurul Jadid Paiton
robiatulawwaliyah04@gmail.com

Abstract :

This paper presents the importance of educational innovation, as part of the effort to solve the problematic education in Indonesia. Education and society are two sides that have reciprocal relations, that is, what is going on in the world of education, is a true picture in the reality of complex community life. However, the reciprocal relationship formula is not always directly proportional. Communities developing in high escalation and progressiveness, while the world of education, are still busy with a variety of problems that are not easily broken down. Based on the explanation, innovation in the world of education is very urgent to be done by every human being who has concern for the development of education, as a form of improvement towards better education of Indonesia.

Key words : Inovasi, Pendidikan, Problematika

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diartikan sebuah usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (Darmaningtyas, 2004). Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam hitungan skala yang lebih luas (Azra, 1999).

Pendidikan diartikan sebagai pengembangan paradigma intelektual. Dalam paradigma ini, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan mental dan kemampuan teoritik dalam menjalani kehidupannya yang selalu berubah dalam kompleksitas modern (Mulkhan, 1993).

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan dapat juga menjadi bagian dari instrument untuk membangun dan memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan social, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional (Irianto, 2011).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasamani-rohani (Pidarta, 2000).

Perubahan sosial merupakan sebuah tubuh baru dari kondisi yang lama. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains dan sebagainya (Hanani, 2013). Berdasarkan paparan perubahan sosial tersebut para ilmuwan sosial membagi perubahan sosial kedalam dua bagian, yang pertama perubahan sosial evolusioner dan yang kedua, perubahan sosial revolusioner. Perubahan sosial jenis pertama sama dengan pergerakan sejarah yakni terjadi secara perlahan-lahan dan kumulatif. Sementara yang jenis kedua terjadi dengan cepat tanpa diprediksi sebelumnya. Perubahan sosial dalam bidang pendidikan lebih mendominasi pada jenis yang pertama (Nata, 2014).

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Suatu negara dianggap jauh dan tertinggal dari negara lain, manakala kualitas pendidikannya rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan. Ini terbukti di antaranya dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun.

Dari beberapa negara di dunia, Indonesia menempati posisi ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999. Selain itu, bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia adalah terjadinya tawuran pada tingkat pelajar maupun mahasiswa. Aksi tawuran yang biasanya dipicu oleh masalah

sepele, dampaknya sangatlah besar. Masyarakat diseluruh dunia akan menyaksikan lewat media cetak maupun elektronik amburadulnya pendidikan di Indonesia.

Inovasi pendidikan di Indonesia sudah waktunya bersumber dari para praktisi pendidikan di lapangan, terlebih pada kehidupan di era global dengan berbagai persoalan telah menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim kehidupan berbangsa dan bernegara yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam sebuah tatanan akar rumput, hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala sertapermasalahan social. Belum lagi pendidikan kita yang masih terkesan semrawutan (chaos) dan ketimpangan, baik secara kualitas, kuantitas, maupun kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan ada yang menganggap pendidikan kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya (Kusnandi, 2017).

Inovasi Pendidikan

Pada hakikatnya, pendidikan dilakukan untuk memperbaiki kehidupan seseorang atau sekelompok orang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu terlebih dahulu dibahas tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation*. *Discovery* adalah penemuan sesuatu pada hakikatnya hal yang ditemukan itu sudah ada, akan tetapi belum diketahui orang. Seperti halnya penemuan Benua Amerika. Pada hakikatnya, Benua Amerika itu sudah lama ada di dunia ini, akan tetapi, baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama kali menemukan benua Amerika (Kusnandi, 2017).

Pendidikan adalah produk yang terlahir dari aktivitas manusia saat bereaksi terhadap fenomena realitas kesemestaan jagad raya. Pada awalnya, kehadiran pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk belajar mengenal, mengkaji dan memahami segala realitas kehidupan, termasuk mengenal dirinya yang merupakan bagian dari realitas itu sendiri. Dalam perkembangannya pendidikan tidak hanya sekedar berperan sebagai sarana untuk memenuhi hasrat keingintahuan manusia, namun juga berperan sebagai sarana bagi realisasi potensi kedirian individu. Kedua bentuk peran pendidikan ditujukan untuk menghadirkan manusia sebagai individu yang bereksistensi, karena sejatinya pendidikan yang terlahir dari rahim aktivitas manusia harus mampu memanusiakan manusia. Sebagai proses realisasi potensi kedirian individu, pendidikan harus dirancang di atas bangunan kesadaran, bahwa individu memiliki potensi yang secara natural senantiasa bergerak menuju gerbang aktualisasi (Ahmad, 2013).

Pendidikan adalah suatu yang universal yang berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia itu di selenggarakan sesuai dengan dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan di selenggarakan berdasarkan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia. Kajian ketiga landasan itu (filosofi, sosiologis, dan kultural) akan

membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang bidang tugasnya (Tirtaraharja, 2005).

Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berpikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada sebuah kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrahnya; baik fitrah fisik maupun psikis secara optimal. Ia juga dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya (Nizar, 2008).

Invention adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia, benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru. *Innovation* merupakan sebuah hasil pemikiran yang berupa ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery* (Kusnandi, 2017).

Inovasi dimaknai sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi pada hakikatnya merupakan hasil sebuah pemikiran cemerlang yang bercirikan pada hal yang baru, dapat berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat (Nawangsari, 2010).

Adapun ciri-ciri suatu inovasi yang dikemukakan adalah sebagai berikut: *pertama*, Adanya keuntungan relatif, yaitu sejauh mana satu inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Bermanfaat atau tidaknya suatu inovasi, dapat diukur berdasarkan nilai kemanfaatannya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Dengan semakin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarinya inovasi. Dalam hal ini penggunaan kompor gas yang lebih hemat telah memberikan keuntungan pada banyak pihak.

Kedua, bersifat "*kompatibel*", yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Seperti halnya penyebaran alat kontrasepsi di masyarakat, yang mana menurut kepercayaan dan dogma agama mereka dianggap sebagai sesuatu yang kontroversial, sehingga penyebaran inovasi menjadi lambat, bahkan terhambat (Syafaruddin, 2012).

Ketiga, bersifat "*kompleksitas*", yaitu suatu inovasi memiliki tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya. Misalnya, penyuluh kesehatan memberitahu masyarakat pedesaan untuk membiasakan memasak air yang akan diminum. Sedangkan masyarakat tidak mengetahui tentang teori penyebaran penyakit melalui kuman yang terdapat pada air minum, tentu saja penyuluhan, ajakan atau imbauan tersebut sukar untuk diterima, sebelum penyuluh kesehatan

memberikan pengarahannya tentang penyebaran berbagai penyakit yang berasal dari air minum dan sanitasi yang tidak sehat.

Keempat, bersifat “*trialabilitas*”, yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima. Suatu inovasi harus benar-benar dapat dicobakan oleh penerima. Misalnya, penyebaran secara luas penggunaan bibit unggul padi “gogo” akan cepat diterima oleh masyarakat jika masyarakat dapat mencoba dulu untuk menanam dan dapat melihat hasilnya (Syafaruddin, 2012).

Kelima, bersifat “*observabilitas*”, yaitu suatu inovasi benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya. Karena itu inovasi harus mudah diamati hasil yang ditimbulkannya. Misalnya, untuk mengajak para petani yang tidak dapat membaca dan menulis dalam belajar membaca dan menulis. Namun tindakan tersebut tidak segera diikuti oleh para petani karena mereka tidak cepat melihat hasilnya secara nyata (Syafaruddin, 2012).

Secara sistematis arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia, adalah: (1) Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut. (2) Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga Negara secara merata dan adil. (3) Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih: efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat (Kusnandi, 2017).

Berinovasi memerlukan manajemen sebagai bagian untuk melakukan proses merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi tujuan dan pencapaian tujuan secara efisien, efektif termasuk di sini adalah melakukannya dengan cara etis dan melihat inovasi dalam perspektif sistem bahwa setiap bagian dan elemen inovasi baik yang ada di dalam maupun di luar organisasi saling bergantung (Syafaruddin, 2012).

Dalam hal ini, manajemen dimaknais sebagai ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya, manajemen merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu (Muhaimin, 2009).

Banyak perencanaan pembaharuan pendidikan gagal karena kesalahan mengidentifikasi masalah teknis yang spesifik, seperti kekurangan material yang baik, pelatihan yang tidak efektif dan administratif yang kurang. Penyebab lainnya ialah karena seringnya para pembuat kebijakan membuat asumsi yang *hyperrational*. Komitmen terhadap *what should be changed* seringkali bertolak belakang dengan pengetahuan mengenai bagaimana bekerja dalam proses pembaharuan (*how to work through a process of change*) (Zakso, 2010).

Dengan demikian yang dimaksud dengan inovasi pendidikan adalah pembaharuan dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan

untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (Ibrahim, 1988).

Inovasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua model, yaitu : (1) *Top-down*, yaitu model inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selama ini. (2) *Bottom-up*, yaitu model inovasi yang berasal dan bersumber dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan (Kusnandi, 2017).

Problematika Yang Menuntut Inovasi Pendidikan

Banyak hal yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah : *Pertama*, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dewasa ini, penguasaan terhadap teknologi menjadi hal yang penting dan prestise, karena dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*high technology*), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*) (Ngafifi, 2014).

Kedua, Pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk pada gilirannya akan menambah jumlah rumah tangga dan dengan demikian bertambah pula kebutuhan rumah. Sementara itu kenaikan pendapatan masyarakat ternyata berjalan lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan harga rumah. Dengan demikian kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perumahannya pun juga cenderung menurun (Darwin, 1991).

Ketiga, meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. (4) Menurunnya kualitas pendidikan. (5) Kurangnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun. (6) Minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan-kemajuan (7) Pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik. (8) Rendahnya kualitas pembelajaran. Permasalahan mendasar yang perlu di benahi dapat dinyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan sasaran yang sangat besar dan multistratum (Irianto, Kebijakan Pembaruan Pendidikan, 2011).

Selain problematika tersebut, terdapat masalah lain, diantaranya: (1) Rendahnya Kualitas Sarana Fisik, sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya telah rusak, kepemilikan dan penggunaan media pembelajaran yang rendah, buku perpustakaan tidak lengkap (Ramayulis, 2006). (2) Rendahnya Kualitas Guru, keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Indonesia, 2003).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru harus mampu meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Melalui membaca guru akan dapat mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya. Maka dari itu, budaya membaca di dalam kalangan guru perlu dibangun. Dengan membaca guru

akan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta mampu menambah wawasan yang belum diketahui olehnya (Widhiya Arianti, 2015).

Dari pasal tersebut, maka syarat-syarat untuk menjadi guru dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Berijazah (b) Sehat jasmani dan rohani (c) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik (d) Bertanggung jawab (e) Berjiwa nasional. Guru merupakan titik sentral dari pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada sebuah kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. (3) Rendahnya Kesejahteraan Guru. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) lumayan bagus. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal tersebut disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas serta memadai, antara lain yang meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dina (Purwanto, 2000).

Ditinjau dari kualifikasi akademik, mutu guru indonesia masih sangat rendah. Data penelitian dari pusat informasi data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa guru SD yang layak mengajar baru 38 % atau baru 442.310 dari 1.141.168 orang sekola dasar (Andriani, 2000).

Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandangnya (Baharun, 2017).

Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik (Baharun, 2016).

Beberapa hal terkait dengan kegagalan dan keberhasilan yang dinamakan "*educational reform*". *Educational reform* tersebut terjadi karena kegagalan yang dilatarbelakangi oleh lima alasan, yaitu 1) *believing that complex problems can be solved quickly* 2) *adopting innovations which have only symbolic benefit*. 3) *Responding too quickly to fads and fashions*. 4) *misunderstanding resistance as an attempt to block, rather than as indicating a need for help and support*. 5) *allowing pockets of success to fail through lack of support*. Dengan demikian, inovasi pendidikan adalah proses pengubahan pendidikan kepada hal yang baru untuk kepuasan pelanggan dan memenangkan kompetisi. Untuk mencapainya diperlukan adanya pertumbuhan, penemuan atau penciptaan baru, eksploitasi positif, berjiwa wirausaha, kreativitas, desain, dan pengetahuan. Selain itu, keikutsertaan lingkungan sekitar dan pelanggan dapat membantu tercapainya hasil yang diinginkan oleh organisasi pendidikan itu sendiri (Sari, 2015).

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat tidak saja mengubah cara orang berkomunikasi dan bekerja, namun lebih jauh lagi telah membuat alam persaingan baru. *Five Forces* (lima kekuatan) yang harus dicermati oleh berbagai pihak pimpinan lembaga pendidikan. *Five Forces* dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Persaingan antar lembaga pendidikan yang sudah ada (*rivalry among existing institution*). (2) Ancaman dari lembaga pendidikan pendatang baru (*threat of new entrant*). (3) Ancaman dari suatu lembaga pendidikan yang mana menawarkan jasa pendidikan pengganti (*threat of substitute educations service*). (4) Kekuatan tawar-menawar pemasok/masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan (*bargaining power of suppliers*). (5) Kekuatan tawar-menawar pembeli (*bargaining power of buyer*) (Baharun, 2016).

Dalam paparan lain disebutkan, Indonesia telah melakukan kebangkitan dalam bidang ekonomi dan keuangan, tidak dalam bidang pendidikannya. Krisis yang melanda bangsa Indonesia masih terus terasa, yang lebih parah keterpurukan moral. Masyarakat kita hampir tidak berdaya jika dihadapkan pada penyakit social yang bernama KKN. Penyakit tersebut semakin ganas karena telah merongrong keteraturan hidup bersama yakni krisis hukum.kemerosotan hidup yang dialami masyarakat Negara Indonesia menunjukkan adanya kerapuhan dan adanya sesuatu yang kurang dalam bidang pendidikan (Tilaar, 2004).

Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia

Di antara Negara-negara yang maju maupun yang tengah berkembang menyatakan bahwasannya pendidikan merupakan pemegang peranan penting dalam mengantarkan bangsa dan negaranya pada arah kemajuan. Negara-negara tersebut mengatasi keterpurukannya tidak hanya dengan berupaya bangkit di dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga di dalam bidang pendidikan (Tilaar, 2004).

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Nasional pemerintah telah melakukan berbagai usaha, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Langkah ini harus dilakukan guna merespon tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Adapun bentuk inovasi kurikulum itu adalah dengan merubah pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik, menjadi lebih demokratis. Berdasarkan hierarki birokrasi yang terkesan otoriter sehingga pihak bawahan harus melaksanakan seluruh keinginan pihak atasan. Kurikulum yang bersifat sentralistik seperti ini dirasa sangat menghambat inovasi dan mempengaruhi out put pendidikan, sebab kurikulum yang terpusat hanya akan menghasilkan out put manusia robot tanpa inisiatif (Daulay, 2004).

Pendidikan merupakan ilmu normatif. Oleh karena itu, fungsi dari institusi pendidikan adalah melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan dalam rangka menumbuh kembangkan subyek didik ke tingkat normatif yang lebih baik, dengan jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Oleh karena itu, inovasi apa pun yang tengah dilakukan dalam pendidikan bukanlah semata-mata atas pertimbangan efektivitas dan efisiensi saja, tetapi harus tetap mengacu pada upaya pembentukan manusia sejati yang memiliki kesadaran terhadap realitas dan mampu bertindak mengatasi dunia serta realitas yang dihadapinya. Sehingga dapat dihasilkan manusia

yang mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya.

Berbagai model inovasi pendidikan telah banyak dilontarkan dalam berbagai bentuk, tujuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Hal itu ditujukan agar inovasi yang dilakukan dapat diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan problematika pendidikan di Indonesia (Senduk, 2003).

Selain upaya-upaya tersebut Indonesia memerlukan tujuan Pendidikan Nasional yang jelas dan terarah. Pameo umum menyatakan bahwasannya Indonesia tidak memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Pada setiap pergantian pemerintahan secara otomatis akan terganti pula menteri serta kebijakannya. Hal tersebut disebabkan tidak adanya sesuatu yang mengikat Sistem Pendidikan Nasional dalam mencapai tujuannya. Masing-masing sektor dikenal memiliki egoisme sektoral yang sangat kuat sehingga berjalan sesuai keinginan masing-masing (Tilaar, 2004).

Dalam paparan lain disebutkan terdapat beberapa hal yang perlu di perbaharui dalam Negara Indonesia, yaitu (1) Masalah kewargaan, diberbagai tempat kita melihat beberapa orang dengan sengaja melanggar aturan. Di berbagai tempat lain kita melihat merosotnya beberapa kedisiplinan, disiplin lalu lintas, disiplin di sekolah, di kantor dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena menipisnya rasa sebagai warga, msasyarakat, keluarga Indonesia sehingga Hak dan Kewajiban sebagai warga Negara tidak lagi diikuti. Disiplin harus dimulai dari kehidupan keluarga dan sekolah.

Fenomena merosotnya akhlak generasi bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya para elit bangsa, seringkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karatekter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional (Subianto, 2013).

(2) Kebanggaan Nasional, orang mudah runtuh dan hanyut dalam *lifestyle* kehidupan global yang dangkal. Rasa kebanggaan terhadap Negara sendiri perlu ditanamkan kembali dalam dunia pendidikan sejak dini (Tilaar, 2004).

(3) Masalah Kemiskinan, Indonesia tercatat sebagai Negara yang miskin di dunia. Dalam hal ini tidak mendapat respon dari Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak secara langsung mengatasi masalah-masalah yang tengah dihadapi. Sekolah tidak mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang akan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat disekitarnya, justru kurikulum mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke kota-kota dan meninggalkan lingkungannya serta membiarkannya tidak berkembang (Tilaar, 2004).

(4) Perkembangan Industri, sejak Orde baru telah digalakkan pendirian sekolah-sekolah menengah kejuruan dan politeknik. Namun, sampai saat ini outpun dari sekolah tersebut hampir tidak berefek dalam mengangkat pertumbuhan industri di Indonesia. Industri yang besar bangkrut karena larinya dana ke luar negeri. Industri kecil dan menengah kurang mendapatkan perhatian yang layak dari pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional maupun oleh masyarakat. Sudah waktunya pendidikan Indonesia berinovasi dengan meperhatikan sungguh-sungguh pengembangan UKM tersebut (Tilaar, 2004).

(5) Pendidikan Tinggi, peranan pendidikan tinggi didalam menjaga integritas dan eksistensi bangsa memang sangat signifikan. Oleh sebab itu, kemungkinan menjadikan lembaga pendidikan sebagai institusi cepat saji namun akan mengorbankan *academic excellence* dan menjadikan pendidikan sebagai benteng penjaga kebenaran dan memajukan ilmu pengetahuan. Pendidikan tinggi merupakan poin-poin terdepan dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang dapat bersaing dalam kesempatan terbuka di dunia global yang semakin sempit (Tilaar, 2004).

Kesimpulan

Indonesia merupakan Negara yang tercatat sebagai salah satu Negara yang tengah mengalami kemerosotan. Adapun penyebabnya ialah Indonesia tak jarang menempatkan pendidikan pada urutan terakhir bidang yang harus diperbaiki, bahkan terkadang tanpa sadar bahwasannya pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan Indonesia yang tengah terpuruk.

Inovasi pendidikan merupakan sebuah proses yang akan selalu terjadi karena adanya beberapa faktor luar dan faktor dari dalam diri manusia sendiri serta adanya interaksi antara keduanya. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan serta adanya potensi untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang faktor luar adalah perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia sendiri. Interaksi antara faktor dari luar dan dari dalam ini menyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya inovasi yang tiada henti. Dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala perubahan zaman itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. e. (2000). Mutu Guru dan Implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen pendidikan No. 1 Tb V April*, 55.
- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Baharun, H. (2016). MANAJEMEN KINERJA DALAM MENINGKATKAN COMPETITIVE ADVANTAGE PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid Vol 5, No.2 Juli*, 244.
- Baharun, H. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI MODEL ASSURE. *Jurnal Cendekia Vol. 14 No. 2, Juli - Desember*, 232.
- Baharun, H. (2017). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI SISTEM KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 6 No. 1, Januari*, 15.

- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Darwin, M. (1991). Dampak Kependudukan terhadap Pemukiman. *Populasi, Vol.2 No.(2)*, 33.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada media.
- Hanani, S. (2013). *Sosiologi Pendidikan KeIndonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia, U.-u. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. Bandung: Fokusmedia.
- Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan pembaruan pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different. *Jurnal Wabana Pendidikan Vol.4 No. 1 Januari*, 135.
- Muhaimin, d. (2009). *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Sekolah / Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippres.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nawang Sari, D. (2010). Urgensi Inovasi dalam Sistem Pendidikan. *JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No.1 Maret*, 17.
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1*, 34.
- Pidarta, M. (2000). *Landasan pendidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Cet. V*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, D. P. (2015). TRAVEL WRITING SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN PADA NOVEL ETNOGRAFI MANUSIA LANGIT KARYA J.A. SONJAYA. *Jurnal Poetika Vol. III No. 1, Juli*, 35.
- Sari, D. P. (2015). TRAVEL WRITING SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN PADA NOVEL ETNOGRAFI MANUSIA LANGIT KARYA J.A. SONJAYA. *Jurnal Poetika Vol. III No. 1, Juli*, 35.
- Senduk, N. d. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syafaruddin, d. (2012). *INOVASI PENDIDIKAN (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: PERDANA PUBLISHING.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Widhiya Arianti, d. (2015). BUDAYA MEMBACA (SATU BULAN SATU BUKU): MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEBAGAI PENDIDIK. *Jurnal CARE Volume 3 Nomor 1 PG PAUD FIP IKIP PGRI MADIUN*, 37.
- Zakso, A. (2010). INOVASI PENDIDIKAN DI INDONESIA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1 No. 1 April*, 15.